

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian Indonesia telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan harapan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan, peningkatan produksi pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani merupakan arah dan tujuan pembangunan pertanian (Sastradmadja, 1985)

Seiring dengan perkembangan pembangunan pertanian, maka dibentuklah Kelompok Tani berfungsi sebagai wadah yang memotivasi petani sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan pendapatan usahatani. Dengan adanya Kelompok Tani yang tersebar di pedesaan diharapkan tumbuh cakrawala dan wawasan sehingga dapat merubah citra usahatani sekarang menjadi usahatani masa depan yang cerah dan maju.

Potensi sosial ekonomi yang merupakan kekuatan sekaligus modal dasar bagi pengembangan produksi jagung hibrida antara lain adalah: (i) jagung merupakan bahan pangan pokok kedua setelah beras, (ii) berkembangnya industri pakan dan industri olahan yang berbahan baku jagung, dan (iii) kontribusi dari usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga petani cukup besar, sehingga jagung akan terus mempunyai permintaan pasar yang meningkat (Edwin, 2009). Berikut adalah data permintaan jagung di Indonesia pada Tabel 1:

Tabel 1. Permintaan Jagung di Indonesia

Tahun	Jumlah Permintaan (ton)
2006	13.608
2007	14.157
2008	14.729
2009	15.326
2010	15.950

Sumber : Sinar Tani, 2011.

Permintaan jagung di Indonesia mengalami kenaikan sehingga mendorong untuk meningkatkan produktivitas dan luas lahan. Hal ini bisa dilihat dari

produktivitas jagung di Indonesia yang terus mengalami peningkatan. Adapun data produktivitas jagung di Indonesia adalah sebagai berikut Tabel 2:

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas jagung di Indonesia

Periode	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2009	4.160.659	17.629.748	42,37
2010	4.131.676	18.327.636	44,36
2011	3.895.751	17.392.246	44,64

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data Diolah, 2011).

Pada Tabel 2 terlihat bahwa produksi jagung tahun 2010 sebesar 18,33 juta ton meningkat sebanyak 69,89 ribu ton dibandingkan tahun 2009. Produksi jagung tahun 2011 diperkirakan sebesar 17,39 juta ton mengalami penurunan sebanyak 935,39 ribu ton dibandingkan tahun 2010. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 235,93 ribu hektar sedangkan produktivitas naik sebesar 0,28 kuintal/hektar.

Daerah penghasil utama jagung di Indonesia adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung dan lain-lain. Produksi jagung Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sebesar 5,27 juta ton meningkat sebesar 0,21 juta ton (4,23%) dibanding produksi jagung pada tahun 2008. Kenaikan produksi terjadi karena peningkatan luas panen sebesar 59,14 ribu hektar (4,78%) sedangkan produktivitas jagung mengalami penurunan sebesar 0,21 kwintal/hektar (0,51%). Sedangkan produksi jagung tahun 2010 sebesar 5,24 juta ton dibandingkan produksi jagung tahun 2009 terjadi penurunan produksi sebesar 0,02 juta ton (0,44 %). Penurunan produksi Jagung pada tahun 2010 diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen yang turun sebesar 1,19 ribu hektar (0,09 %), penurunan ini disertai juga dengan turunnya tingkat produktivitas Jagung sebesar 0,14 kuintal/hektar (0,34 %) (Badan Pusat Statistik, 2012).

Kabupaten Pamekasan sangat berpotensi untuk ditanami jagung hibrida. Adapun data produktivitas jagung secara keseluruhan (Hibrida dan Lokal) di Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Jagung secara keseluruhan (Hibrida dan Lokal) di Kabupaten Pamekasan,

Periode	Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2006	38.070	8794,20	0,2310
2007	40.895	9730,10	0,2379
2008	39.091	9786,45	0,2504
2009	45.241	12196,14	0,2696
2010	48.855	14168,04	0,2900
Rata – rata	42.430,4	10.934,986	0,2577

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan (Data diolah, 2011)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa produktivitas jagung secara keseluruhan mengalami peningkatan dari tahun-ke tahun. Salah satu daerah di Kabupaten Pamekasan yang berpotensi untuk ditanami jagung hibrida adalah Kecamatan Galis, khususnya di Desa Polagan. Hal ini disebabkan karena Desa Polagan terdapat Kelompok Tani yang mayoritas anggotanya menanam jagung hibrida.

Desa Polagan terdapat 8 Kelompok Tani diantaranya Kelompok Tani Dewi Ratih yang merupakan Kelompok Tani yang cukup berkembang di Kabupaten Pamekasan, terbukti sejak tahun 2002 mendapat penghargaan sebagai pemenang pertama tingkat kabupaten lomba Agribisnis Tanaman Jagung, dan puncaknya pada tanggal 14 Januari 2004 mendapat penghargaan tingkat nasional untuk kategori lomba Agribisnis Tanaman Jagung Hibrida. Sepintas terlihat bahwa terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan petani anggota Kelompok Tani yang menanam jagung hibrida dengan petani non anggota. Peneliti menduga ada peran Kelompok Tani dalam mensejahterakan anggotanya.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana perbedaan pendapatan usahatani anggota dengan non anggota Kelompok Tani Dewi Ratih?
2. Apa yang menjadi hambatan Kelompok Tani Dewi Ratih dalam peningkatan pendapatan usahatani anggota?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan pendapatan usahatani anggota dengan non anggota Kelompok Tani Dewi Ratih.
2. Mengetahui hambatan Kelompok Tani Dewi Ratih dalam meningkatkan pendapatan usaha tani anggota.
3. Menyusun strategi untuk mengatasi hambatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang peranan Kelompok Tani dalam peningkatan pendapatan usaha tani anggota.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang fungsi Kelompok Tani.
3. Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan Kelompok Tani.